**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa transisi dimana seseorang mengalami peralihan dari anak – anak menuju dewasa (Intan kumalasari dkk,2012) . Pada masa remaja terdapat beberapa perubahan, diantaranya perubahan fisik, dan perubahan psikologi. Ciri khas kematangan psikologis ini antara lain ditandai dengan ketertarikan terhadap lawan jenis, hingga sampai pada perilaku yang sudah menjadi semakin umum saat ini yaitu berpacaran (Novita, 2008). Berpacaran dapat memberikan dampak positif maupun negatif tergantung yang menjalaninya. Pacaran dapat memberikan efek negatif jika dalam pacaran muncul perilaku seksual dan kekerasan (BKKBN, 2013). Remaja dalam perkembangannya cenderung sulit dalam pengendalian diri sehingga rentan mengalami ataupun melakukan kekerasan dalam pacaran (KDP) atau disebut *Dating violence*.

Dewasa ini, kekerasan dalam pacaran semakin menjadi masalah sosial dan kesehatan yang serius bagi remaja (Ocampo, Shelley, & jaycox, 2007). Menurut Abbot (dalam Ferlita,2008) kekerasan dalam pacaran adalah segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur pemaksaan, tekanan, perusakan, dan pelecehan fisik maupun psikologis yang terjadi dalam hubungan pacaran. Dalam kasus kekerasan terhadap perempuan, kekerasan dalam pacaran menempati urutan kedua setelah kekerasan dalam rumah tangga. Penyebab tingginya angka kekerasan dalam pacaran terjadi akibat banyaknya perempuan yang tidak paham bentuk kekerasan fisik maupun psikis dalam suatu hubungan dan tidak berani melaporkan kekerasan yang dialami. Membiarkan hubungan yang tidak sehat, bahkan sampai melakukan tindak kekerasan yang dapat menimbulkan resiko atau dampak yang tidak baik (Hasan, 2013). Selain itu penyebab terjadinya perilaku kekerasan dalam pacaran pada remaja adalah kemampuan kepercayaan diri (*self efficacy*) dalam menjauhi kekerasan masih rendah baik sebagai pelaku maupun korban. Pender, Murdaugh, & Parsons (2002), mengemukakan bahwa *self efficacy* berpengaruh sebesar 86% terjadinya perilaku kesehatan pada manusia.

Dampak yang terjadi pada remaja bila mengalami kekerasan dalam pacaran apabila mengalami kekerasan fisik, korban bisa mengalami memar atau **luka**. Selain dampak fisik juga ada dampak psikis, seperti perasaan **cemas**, ekspresi murung, gejala **depresi**, gejala trauma, penurunan rasa percaya diri, berkembangnya pikiran negatif yang tidak rasional seperti “Ini salah saya“.Dampak lainnya ialah , misalnya meningkatnya konsumsi alkohol atau obat terlarang, menurunnya produktivitas dalam bekerja atau belajar, serta menarik diri dari teman atau keluarga. Di samping dampak psikis, jika korban mengalami kekerasan seksual, maka dampak yang bisa terjadi antara lain: terjangkit infeksi menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, hingga aborsi. Dampak psikis lebih menetap pada kehidupan korban, salah satu dampak psikologis yang dimunculkan pada korban kekerasan ialah menurunnya *Self efficacy* . *Self Efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mencapai suatu tujuan, dimana individu yakin mampu untuk menghadapi segala tantangan (Bandura, dalam Jess feist 2010). *Self efficacy* berperan dalam mencegah terjadinya kekerasan dalam pacaran yang dialami korban. Kurangnya kemampuan kepercayaan diri (*self efficacy*) menyebabkan kecenderungan terjadinya masalah antar pribadi dalam menetapkan batas – batas dan menyelesaikan konflik.

Angka prevalensi kekerasan terhadap perempuan di Indonesia sebesar 321.752 kasus yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2014 salah satunya sebanyak 2.507 kasus kekerasan dalam pacaran (Catahu, 2015). Sedangkan pada tahun 2015 jumlah kasus KDP meningkat menjadi 2.734 kasus dari total 11.207 kasus diranah personal (Komnas Perempuan, 2015). Data catatan tahunan (Catahu) 2015 Komnas Perempuan menunjukan bahwa pelaporan kasus tertinggi kedua setelah kekerasan terhadap istri (KTI) adalah kekerasan dalam pacaran (KDP) yaitu sebanyak 24% atau sebanyak 2.734 kasus. Kasus kekerasan fisik masih menempati urutan tertinggi pada tahun 2015, yaitu mencapai 4.304 (38%) diikuti dengan kekerasan seksual (30%) atau 3.325 kasus, kekerasan psikis (23%) atau 2.607 kasus dan kekerasan ekonomi (9%) atau 971 kasus. Urutan kekerasan tertinggi terjadi pada usia 19 – 24 tahun baik sebagai pelaku (1.335) maupun sebagai korban (1.317). Data tersebut menyatakan bahwa kekerasan tertinggi terjadi pada usia nikah (25 – 40) dan usia nikah muda atau pacaran (19 – 24), kekerasan pada umur ini terjadi akibat dari ketimpangan relasi gender antara laki – laki dan perempuan.

Berdasarkan data pada Bank Data Woman Crisis Centre (WCC) disebutkan angka kekerasan pada anak di Kota Malang masih tinggi. Ketua Women crisis Center (WCC) Dian Mutiara Kota malang, Sri Wahyuningtyas dalam satu situs berita internet (2017) menjelaskan data WCC pada tahun 2016 lalu menunjukan sebanyak 131 kasus yang melibatkan korban anak dan perempuan terjadi, dengan rincian kekerasan seksual sebanyak 13%, Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) 12%, KDRT 64%, penganiayaan 4%, perdagangan orang 2%, dan pedofilia 1%. Sedangkan pada awal 2017, WCC kota Malang telah menangani 21 kasus kekerasan dengan tambahan kasus baru seperti kasus incest (hubungan badan dengan orang yang masih berhubungan darah) ( Malang Pos, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Isaac M. Boafo Emmanuel A. Dagbanu and Kwaku Oppong Asante pada tahun 2014, dengan judul *Dating violence and self-efficacy for delayed sex among adolescents in cape town, south africa* hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase laki-laki lebih tinggi baik sebagai korban maupun pelaku kekerasan dalam pacaran, dibandingkan dengan perempuan. Selain itu, kelompok usia juga menunjukan hubungan yang signifikan dengan kekerasan dalam pacaran. Semakin dini remaja menjalin hubungan pacaran maka akan semakin sering remaja tersebut mengalami kekerasan dalam pacaran baik sebagai korban maupun pelaku.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti selama 2 hari pada bulan Juli 2018 dengan melakukan wawancara pada 20 remaja putri kelas XI dan XII di SMAN 7 Kota Malang, 20 remaja putri yang diwawancarai mengakui pernah dan sedang menjalin hubungan pacaran. Hal ini memberikan gambaran bahwa remaja putri telah menjalin hubungan pacaran dengan lawan jenis di bawah usia 17 tahun.

Berdasarkan pada fakta – fakta yang terkumpul, yaitu bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan fenomena yang cukup banyak terjadi di masyarakat dan mendatangkan dampak negatif yang tidak ringan serta pentingnya mengungkap *Self efficacy* remaja putri terhadap fenomena kekerasan dalam pacaran sebagai langkah awal untuk menyusun tindakan preventif.

Penelitian ini merupakan suatu tahapan proses yang dilakukan untuk menyelidiki suatu fenomena hubungan antara *self efficacy* dengan *dating violence* yang dialami remaja putri. Dalam penelitian ini, peneliti dapat memberikan intervensi melalui pemahaman atau pengenalan kepada remaja putri mengenai bentuk – bentuk kekerasan dalam hubungan pacaran. Sehingga remaja putri lebih objektif dalam mengenali atau mendeteksi kekerasan yang mereka alami secara mandiri dan kekerasan tersebut diharapkan dikendalikan atau diminimalisirkan dengan meningkatkan effikasi diri. Untuk itulah skripsi yang berjudul “Hubungan *Self efficacy* (effikasi diri) dengan *Dating violence* (kekerasan dalam berpacaran)” menjadi menarik untuk diteliti.

1. **Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan *dating violence* pada remaja putri di SMAN 7 Kota Malang

1. **Tujuan Penelitian**

**1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan *self efficacy* dengan *dating violence* pada remaja

putri di SMAN 7 Kota Malang.

* + 1. **Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi *self efficacy* pada remaja putri di SMAN 7 Kota Malang
2. Mengidentifikasi *dating violence* pada remaja putri di SMAN 7 Kota Malang
3. Menganalisa hubungan antara *self efficacy* dengan *dating violence* pada remaja

putri di SMAN 7 Kota Malang

1. **Manfaat Penelitian**

**1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian ini dari segi teoritis, diharapkan dapat menyumbang refrensi teoritis dalam ilmu pengetahuan pemberdayaan perempuan. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya, khususnya mengenai rasa kepercayaan diri (*self efficacy*) remaja putri yang mengalami kasus kekerasan.

**1.4.2 Manfaat Praktis**

Sebagai bahan informasi kepada remaja putri , lembaga pendidikan pemerhati masalah kekerasan pada perempuan mengenai kekerasan yang umumnya terjadi dalam hubungan pacaran, sehingga subjek diharapkan dapat meningkatkan kualitas diri.